

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEKERJA PADA USAHA KERAJINAN GENTENG
DI KABUPATEN SUKOHARJO**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Disusun Oleh :

ANIK SRI SULANJARI

NIM : F. 110005

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui dengan baik oleh Tim Penguji
Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Surakarta, Maret 2003

Dewan Penguji

Drs. Hari Murti

NIP. 131 409 791

(
Ketua)

Ibu Dra. Nunung Sri Mulyani

NIP. 131 569281

(
Pembimbing)

Drs. Akmad Daerobi, MS

NIP. 131 569 280

(
Anggota)

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan. Maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh, dan hanya kepada Allah kamu berharap”

(QS. Al Insyira : 6 - 8)

“Hadapi dan jalanilah apa yang ada di depan matamu sekarang ini, tanpa kamu harus menoleh dan menengingat masa lalu/masa silammu karena semua ini hanya akan menghancurkan apa yang ada selama ini menjadi cita dan cintamu”

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersembahkan buat :

- **Ayan dan Ibunda Tercinta**
- **Kakek dan Nenekku Tersayang.**
- **Adik-adikku yang manis**
- **Seseorang yang selama ini ada dan hadir dalam setiap mimpi dan benakku.**
- **Kaktur Computer “Ande-ande lumut”**
- **Almamater.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan ridhonya sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Yang mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Usaha Kerajinan Genteng di Kabupaten Sukoharjo”.

Penyusun skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas guna memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, serta masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha dengan bekal keyakinan dan rasa tanggung jawab serta dengan dukungan dari semua pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bimbingan dan pengarahan serta saran-saran yang telah diberikan, khususnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Dra. Salamah Wahyuni. SU, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret
2. Ibu Dra. Yunastiti P, M.P, selaku Ketua Jurusan dan Bapak Sumardi, SE, Selaku Ketua Program Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ibu Dra. Nunung Sri Mulyani Selaku Pembimbing Akademik, Fakultas Universitas Sebelas Maret Surakarta.

4. Ibu Dra. Nunung Sri Mulyani Selaku Pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan ikhlas meluangkan waktu berharganya demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Staff dan Karyawan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membantu hingga selesaiannya skripsi ini.
6. Segenap Pimpinan dan Instansi terkait (BPS, Depperindag, Primpkopti Kabupaten Dati II Sukoharjo) yang telah memberi ijin penulis guna melaksanakan penelitian pada instansi tersebut di atas.
7. Semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Semoga keiklasan dan kebaikan yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Amin

Surakarta, Maret 2003

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Kerangka Pemikiran	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
E. Hipotesis	6
F. Metodologi Penelitian	7
1. Ruang Lingkup Penelitian	7
2. Jenis dan Sumber Data	7
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	8
4. Alat Pengumpulan Data	8
5. Definisi Operasional Variabel.....	8

	G. Analisa Data	9
BAB	II LANDASAN TEORI	15
	A. Tenaga Kerja	15
	1. Pengertian Tenaga Kerja	15
	2. Tinjauan Tentang Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja	16
	a. Permintaan Tenaga Kerja	16
	b. Tinjauan Tentang Penawaran Kerja	17
	3. Tenaga Kerja di Pedesaan	18
	B. Industri Kecil dan Penyerapan Tenaga Kerja.....	19
	C. Masalah Pengupahan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya	22
	1. Pengertian Upah atau Pendapatan	23
	2. Fungsi Upah	24
	3. Sistem Pemberian Upah dan Macamnya.....	26
	D. Penelitian Terdahulu	31
BAB	III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	32
	A. Gambaran Geografis	32
	1. Kondisi Geografis	32
	2. Pembagian Wilayah	33
	a. Pembagian Wilayah Berdasarkan Daerah Administrasi	33

	b. Pembagian Wilayah Berdasarkan Daerah Luas dan Penggunaan Tanah	34
	3. Keadaan Penduduk	35
	a. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio	35
	b. Keadaan Penduduk Menurut Jumlah dan Laju Pertumbuhan	36
	c. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Kepadatan.....	38
	d. Keadaan Penduduk Menurut Lapangan Usaha	40
	e. Keadaan Penduduk Menurut Agama Yang Dianut.....	40
	4. Pertumbuhan Ekonomi.....	41
	5. Struktur Perekonomian	44
	B. Kegiatan Usaha Industri Genteng	45
	C. Kebijakan Pemerintah Dalam Membina dan Mengembangkan Usaha Genteng	51
BAB	IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	53
	A. Hasil Estemasi	53
	B. Uji Asumsi Klasik	62
	C. Uji Hipotesis III	67
BAB	V KESIMPULAN DAN SARAN	68

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Banyaknya Dukuh, Desa/Kalurahan, RT dan RW menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo tahun 2000	34
Tabel 3.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah di Kabupaten Sukoharjo tahun 2000	34
Tabel 3.3 Banyakn Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan SEX Ratio di Kabupaten Sukoharjo Akhir tahun 2000	36
Tabel 3.4 Banyaknya Penduduk dan Prosentase Pertumbuhan di Kabupaten Sukoharjo Akhir tahun 1991-2000	37
Tabel 3.5 Banyaknya Penduduk Setiap Km ² Menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Akhir tahun 2000.....	39
Tabel 3.6 Angkatan Kerja Yang Tidak Bekerja Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo	39

Tabel 3.7	Penduduk Usia 10 Tahun ke atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Sukoharjo	40
Tabel 3.8	Angkatan Kerja Yang Tidak Bekerja Menurut Pendidikan, Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo	41
Tabel 3.9	Pertumbuhan DPRD Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Harga Konstan dan Harga Berlaku tahun 1995-1999.....	42
Tabel 3.10	Laju Pertumbuhan DPRD Kabupaten Sukoharjo menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 1995 – 1999 (%)	43
Tabel 3.11	Kontribusi tiap-tiap Sektor Lapangan Usaha terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo (Berdasarkan harga konstan 1995-1999)	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Tabel 2.1	Hubungan Upah dan Supply Jam Kerja Indovidu.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tujuan dari pembangunan nasional di Indonesia adalah untuk mewujudkan masyarakat baik materiil maupun spirituil berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut di atas satu sasaran utama dari pembangunan sektor ekonomi adalah peningkatan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pembangunan industri kecil. Pembangunan industri besar, industri kecil diharapkan saling melengkapi daaaan berkait sehingga pada masa mendatang akan menjadi industri nasional yang mampu mendukung melanjutkan sasaran pembangunan nasional. (GBHN, 1999)

Di negara Indonesia sebagian besar masyarakat hidup di pedesaan, sehingga pengembangan industrinya tidak lepas dari usaha pengembangan industri kecil atau industri rumah tangga dan industri menengah, pemakaian teknologi yang sederhana dan relatif sebenarnya di sisi human resources merupakan hal yang menguntungkan sebab dapat memanfaatkan potensi tenaga setempat karena untuk bekerja di sektor industri ini tidak diperlukan tingkat pengetahuan dan pendidikan yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan industri kecil dan

menengah di pedesaan, maka faktor tenaga kerja dan teknologi bukan merupakan suatu kendala utama (Mudrajad Kuncoro, 2000: 37).

Pengembangan industri termasuk kerajinan dan industri rumah tangga yang informal dan tradisional terus dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor

dan menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan pengrajin.

Tujuan dikembangkannya industri genteng seperti yang telah disebutkan di atas, sangat sesuai dan sejalan dengan program pemerintah yang terdapat dalam GBHN tahun 1999 yaitu delapan jalur pemerataan yang terdiri dari :

1. Pemerataan memenuhi kebutuhan pokok atau rakyat banyak khususnya pangan, sandang dan perusahaan.
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pelayanan kesehatan.
3. Pemerataan pembagian pendapatan
4. Pemerataan kesempatan kerja.
5. Pemerataan berusaha.
6. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya generasi muda dan kaum wanita.
7. Pemerataan penyebaran pembangunan diseluruh wilayah tanah air.
8. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh keadilan.

Jadi pada dasarnya pelaksanaan industri genteng sangat menunjang program delapan jalur pemerataan yang telah disajikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, industri kecil hendaknya terus dikembangkan diseluruh wilayah tanah air, termasuk di dalamnya Kabupaten Sukoharjo.

Berkenaan dengan masalah jumlah tenaga kerja di Indonesia, jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar dalam pembangunan nasional kita, yaitu sebagai sumber daya manusia yang potensial dan produktif. Tetapi dapat juga menimbulkan masalah apabila penduduk yang berjumlah besar itu kurang potensial dan produktif, artinya tenaga kerja yang merupakan bagian dari penduduk, tidak dapat tertampung dalam sektor-sektor pembangunan yang

ada di negara kita baik sektor pertanian maupun non pertanian (Simanjutak, 1995 : 66).

Seperti dikemukakan di atas, bahwa telah tersedia lapangan kerja yang cukup tinggi bagi para tenaga kerja. Ini terlihat diperbandingkan antara laju pertumbuhan lapangan pekerjaan. Permasalahan yang timbul adalah para tenaga kerja itu menjadi kurang mampu bersaing dengan tenaga kerja lain yang mempunyai bekal yang cukup, sehingga akan menambah angka pengangguran. Adapun alternatif pemecahan masalah yang dapat diajukan, baik melalui usaha pemerintah maupun swasta antara lain :

1. Memanfaatkan teknologi yang bersifat padat karya sehingga dapat menyerap tenaga kerja.
2. Mengembangkan usaha industri genteng dalam rangka peningkatan pendapatan kerja.
3. Menyelenggarakan program transmigrasi.

Dari alternatif pemecahan yang telah dikemukakan tersebut, yang ingin dikatakan adalah pengembangan industri kecil di pedesaan, dengan tujuan untuk memperluas kesempatan kerja di pedesaan, sehingga sekaligus akan mengurangi arus perpindahan penduduk dari desa ke kota (Simanjutak, 1995 : 66).

Tujuan tenaga kerja untuk bekerja di industri kecil adalah untuk menambah penghasilan. Hal ini akan mendorong atau memberi motivasi bagi tenaga kerja berlahan sempit dan tidak berlahan agar dapat memberi waktu untuk kegiatan rumah tangga dan usaha untuk mencari nafkah terutama di sektor pertanian, meskipun banyak juga yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan yang utama dan sebagai sumber penghasilan pekerja. Berbicara masalah penghasilan atau upah, curahan jam kerja sangatlah dominan sekali artinya bagi seorang pekerja. Karena upah diperoleh dari

pekerjaan melalui pencurahan waktunya untuk menghasilkan barang tersebut. Di samping faktor-faktor tersebut di atas, pendapatan pekerja dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti pengalaman kerja dan jumlah tanggungan keluarga. Seperti di sini yang dialami oleh pekerja kerajinan genteng di Kabupaten Sukoharjo.

Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan pekerja kerajinan genteng.
2. Diantara faktor-faktor jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan tersebut manakah yang mempunyai pengaruh terbesar?
3. Apakah rata-rata upah perhari pekerja kerajinan genteng di Kabupaten Sukoharjo sesuai dengan upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Jawa Tengah?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaruh jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan terhadap tingkat pendapatan para pekerja pada usaha kerajinan genteng.
 - b. Untuk mengetahui faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap tingkat pendapatan kerja.

c. Untuk mengetahui rata-rata upah perhari kerajinan genteng sudah sesuai dengan upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Jawa Tengah.

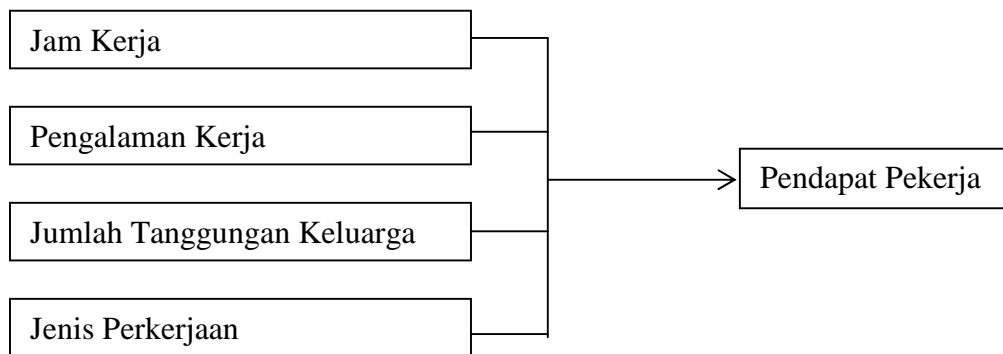
2. Kegunaan Penelitian.

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai dasar untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tenaga kerja di sektor industri

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga bagi peneliti yang akan melakukan studi selanjutnya serta mengkaitkan teori yang didapat dengan kenyataan yang ada dalam penelitian.

Kerangka Pemikiran

Sebagai gambaran penelitian untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini digambarkan dengan model sebagai berikut :



Besarnya tingkat pendapatan yang diterima pekerja pada usaha kerajinan genteng dipengaruhi oleh jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan.

Hipotesis

Hipotesis yang akan diajukan dan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima oleh pekerja.
2. Diduga faktor jam kerja mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan yang diterima oleh para pekerja.
3. Rata-rata upah perhari pekerja kerajinan genteng lebih besar dari upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Jawa Tengah.

Metodologi Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Penulisan ini dibatasi pada survei sampel, yaitu informasi yang dikumpulkan dari berbagai populasi untuk mewakili seluruh populasi (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989 : 8).

Sedangkan lokasi penelitian adalah Kecamatan Mojolaban, Kecamatan Polokarto dan Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo yang terdapat industri kerajinan genteng.

2. Jenis dan sumber data

- a. Data Primer

Data yang diperlukan langsung melalui wawancara dengan pekerja yang ada hubungannya dengan masalah ini dan pengisian daftar pertanyaan.

1. Dependent Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi dependent variabel yaitu pendapatan responden.

2. Independent Variabel

Yang menjadi independent variabel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Jam kerja responden
- b. Pengalaman kerja responden
- c. Jumlah tanggungan keluarga responden.
- d. Jenis pekerjaan responden

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari instansi atau departemen terkait seperti, Kabupaten Sukoharjo, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Laporan Penelitian, Jurnal dan lain-lain.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian, populasi maupun sampel merupakan hal penting. Dalam penelitian ini populasi terdiri semua pekerja kerajinan genteng yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo yang meliputi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Polokarto, Kecamatan Weru dan Kecamatan Mojolaban. Dengan teknik pengambilan sampel secara Area Stratified Random Sampling. Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 1200 pekerja dan sampel sebanyak 60 pekerja (Masri Singarimbun, 1989 : 122).

4. Alat pengumpulan data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan daftar pertanyaan kuisioner tersebut peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan wawancara dengan responden yang menjadi sampel peneliti. Di samping itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap jalannya kegiatan tenaga kerja industri kerajinan genteng dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat menambah data yang diperlukan.

5. Definisi operasional variabel

- a. Tingkat pendapatan pekerja : penerimaan upah yang diterima pekerja (responden) dalam rupiah per hari persatuan unit.
- b. Jam kerja : merupakan variabel independent yang menyatakan jam kerja rata-rata setiap hari dihitung mulai kerja sampai selesai kerja.
- c. Pengalaman kerja : merupakan variabel independent yang menyatakan sudah berapa lama responden menekuni pekerjaan di bidang kerajinan genteng dihitung dalam tahun.
- d. Jumlah tanggungan keluarga : merupakan variabel independent yang menyatakan banyaknya individu yang tinggal dalam satu rumah dan atau yang tidak tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan pekerjaan tersebut, dihitung dengan jumlah jiwa.
- e. Jenis pekerjaan : merupakan variabel independent yang menyatakan variabel dummy, 1 bila pekerjaan utama dan 0 bila pekerjaan sampingan.

Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan hipotesa digunakan analisis uji regresi linier berganda (Damodar Gujarati, 1988 : 130).

$$\text{Persamaan} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_i + e$$

Dimana :

Y = Pendapatan pekerja industri kerajinan genteng (Rp/hari persatuan unit)

X₁ = Jam kerj (jam perhari)

X₂ = Pengalaman kerj (tahun)

X₃ = Jumlah tanggungan keluarga (jumlah jiwa)

D_i = Variabel dummy untuk jenis pekerjaan

= 1 bila pekerjaan utama

= 0 bila pekerjaan sampingan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Merupakan koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh X terhadap Y

e = Variabel gangguan

Untuk masing-masing varianel, koefisiennya akan diuji tingkat signifikansi dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Uji t (menguji pengaruh variabel secara parsial)

Menunjukkan signifikansi dari masing-masing variabel secara individual.

$$t = \frac{\beta_i}{Se\langle\beta_1\rangle}$$

yang mana :

β_i = Koefisien regresi

Se = Standar error koefisien regresi

2. Uji F (menguji pengaruh seluruh variabel secara bersama)

Menunjukkan signifikansi variabel bebas secara bersama-sama terhadap persamaan regresi yang ada.

$$F = \frac{R^2 / \langle K - 1 \rangle}{\langle 1 - R^2 \rangle / \langle N - K \rangle}$$

Yang mana :

R^2 = Koefisien determinasi

Menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel bebas yang bersangkutan, yang betul-betul dijelaskan oleh garis liniernya.

K = Jumlah seluruh variabel

N = Jumlah observasi

Sedangkan untuk menguji hubungan variabel independen dengan variabel dependen dapat diukur dengan menggunakan koefisien korelasi parsial dan masing-masing variabel.

Untuk mengetahui apakah model tersebut mengandung autokorelasi maka uji D – W merupakan alat pengukurnya. Autokorelasi adalah korelasi antara rangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data cross sectional) (Damodar Gujarati : 1988 : 201).

Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

$d < d_L$ = Menolak H_0 , menunjukkan adanya gejala autokorelasi positif.

$d < 4 - d_L$ = Menolak H_0 , menunjukkan adanya gejala autokorelasi negatif.

$d_u < d < 4 - d_u$ = menerima H_0 , tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

$d_L \leq d \leq d_u$ = Hasil tidak dapat ditentukan (daerah ragu-ragu).

Untuk menguji apakah rata-rata upah perhari pekerja sudah sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) digunakan uji nilai t rata-rata mean dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{S / \sqrt{n}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{n}}$$

X_1 = Upah pekerja kerajinan genteng

\bar{X} = Upah rata-rata pekerja

S = Deviasi standar (simpanan buku)

n = Jumlah sampel

μ_0 = Besarnya standar upah minimum yang ditentukan pemerintah

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

1. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam rohaniah pengertian ekonomis meliputi semua daya upaya manusia, jasmaniah maupun rohaniah yang dipergunakan dalam proses produksi (L. Meyers, 1965:23) menurut PJ. Simanjutak, yang dimaksud tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja di Indonesia dipilih batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan yang berbeda-beda, untuk Indonesia batas umur 19 tahun sebagai batas umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Sedangkan definisi tenaga kerja menurut Lembaga Demografi FE UI adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut Malaiju tenaga kerja adalah setiap orang yang memenuhi persyaratan peraturan perburuhan suatu negara.

Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja yang bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau Labor Force terdiri dari (i) golongan yang bekerja, dan (ii) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Kelompok bukan bukan angkatan kerja

terdiri dari (i) golongan yang bersekolah, (ii) golongan yang mengurus rumah tangga dan (iii) golongan lain-lain atau penerima pendapatan.

2. Tinjauan Tentang Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

a. Permintaan Tenaga Kerja

Perusahaan baik besar maupun kecil merupakan unit ekonomi yang berkecimpung dalam produksi dimana produksi merupakan transformasi dari input atau masukan kedalam output atau keluaran. Permintaan perusahaan akan input merupakan suatu permintaan turunan yang diperoleh dari permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Dalam hal ini yang menjadi tinjauan adalah permintaan input tenaga kerja.

Sehubungan dengan tenaga kerja permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang ditilik dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) (Don Bellante dan Mark Jacson, 1990:25).

Dalam hal ini tenaga kerja, kurve permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia mempekerjakannya. Pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian pengusaha mempunyai kebebasan dalam menentukan berapa jumlah tenaga kerja yang akan dikerjakannya. Dalam jangka pendek, dengan berasumsi modal telah ditetapkan, maka pengurangan dan penambahan jumlah tenaga kerja adalah satu-

satunya penyesuaian yang mungkin dilakukan oleh pengusaha dalam rangka memaksimalkan keuntungan. Artinya jika biaya tenaga kerja meningkat maka pengusaha mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Demikian sebaliknya.

b. Tinjauan Tentang Penawaran Kerja

Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada (i) jumlah penduduk, (ii) prosentase penduduk yang memilih masuk dalam angkatan kerja, (iii) jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan.

Penawaran adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita menyebutkan soal penawaran suatu komoditi maka hal tersebut merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi hal itu yang para pemasok siap menyediakannya sehubungan dengan jumlah tenaga kerja yang pemilik siap menyediakannya.

Secara khusus, suatu kurve penawaran melukiskan jumlah maksimal yang siap disediakan pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu dalam kasus tenaga kerja, kurve penawaran melukiskan jumlah tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah untuk periode waktu. Sebagai alternatif kurve penawaran tenaga kerja dapat dipandang bagi setiap kemungkinan pemilik tenaga kerja siap untuk menyediakan jumlah yang khusus itu.

Dalam jangka pendek individu diasumsikan tidak dapat mengubah moral manusianya. Individu ini berwujud pengorbanan penggunaan waktu pasar untuk meningkatkan keahlian individu tersebut. Pengorbanan penggunaan waktu pasar untuk meningkatkan keahlian individu tersebut. Pengorbanan komoditi pasar yang digunakan dalam proses produksi rumah tangganya. Dengan kata lain, investasi dalam modal manusia dapat mengurangi kepuasan di masa kini.

3. Tenaga Kerja di Pedesaan

Tingkat pemanfaatan tenaga kerja dalam penggunaan tenaga kerja dan tingkat partisipasi pasar tenaga kerja yang rendah adalah hal-hal yang sering kali disebut sebagai karakteristik dari pada kesempatan kerja di pedesaan di negeri-negeri sedang berkembang (Lyn Square : 1982;96) terutama di Jawa, maka seperti yang pada umumnya telah diakui oleh para ahli. Pemerintah serta lembaga-lembaga pengembangan swadaya masyarakat, masalah pokoknya adalah masalah kemiskinan dan keterbelakangan (Mubyarto, 1985 : 25).

Adapun gambaran nyata dan kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan adalah : (i) pendapat mayoritas penduduk pedesaan rendah, (ii) adanya kesenjangan antara kaya dan miskin, (iii) kurangnya partisipasi golongan masyarakat miskin dalam usaha pembangunan (Mubyarto : 1985 ; 26) kondisi yang demikian disebabkan oleh :

a. Kurangnya pengembangan sumber daya manusia

Dalam hal ini yang paling menonjol adalah kurangnya ketrampilan sebagian besar penduduk pedesaan terutama yang miskin, untuk dapat

memasuki lapangan kerja di luar sektor pertanian, bahkan sebagian juga untuk sektor pertanian itu sendiri.

b. Kurangnya pengembangan sumber daya alam

Hal ini juga merupakan sebab penting pengembangan Sumber Daya Alam, baik untuk sektor pertanian maupun non pertanian belum secara optimal dilakukan, apalagi di luar Jawa

c. Terasingnya desa-desa di sumber-sumber kemajuan, yang merupakan sebab kemiskinan dan keterbelakangan di pedesaan.

d. Adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Pada umumnya jumlah tenaga kerja di pedesaan adalah besar sehingga melebihi permintaan maka akan berakibat pendapatan yang mereka terima kecil. Namun kecilnya pendapatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh penawaran yang lebih dari permintaan, tetapi juga faktor intern pada diri pekerja tersebut, antara lain adanya produktivitas mereka rendah dan curahan waktu untuk bekerja hanya sedikit. Implikasi dari keadaan ini, jika pekerja ingin meningkatkan produktivitasnya dan menambah curahan jam kerja.

Industri Kecil dan Penyerapan Tenaga Kerja

Pembangunan jangka panjang dibidang ekonomi mempunyai sasaran utama terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan terciptanya struktur ekonomi dengan titik berat kekuatan industri yang didukung bidang perekonomian yang tangguh pada pelita V, proses industrialisasi lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja (Lincolyn Arsyad, 1988: 176-177), pemerintah melalui departemen

perindustrian tidak hanya mencoba dan berusaha meningkatkan kualitas, maupun kuantitas sektor industri skala besar dan menengah, tetapi juga meningkatkan industri kecil dan industri rumah tangga.

Menurut Irsan A. Saleh (1986) bahwa terdapat beberapa alasan kuat yang mendasari keberadaan industri kecil dalam perekonomian Indonesia. Alasan pertama : sebagian besar populasi industri kecil beralokasi di pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan semakin meningkatnya tenaga kerja dan merupakan salah satu alternatif pemecahannya. Kedua : beberapa jenis kegiatan industri kecil banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber lingkungan terdekat dari lokasi industri tersebut yang menyebabkan biaya industri ditekan ditekan rendah, ketiga : harga jual yang relatif rendah serta tingkat pendapatan yang rendah dari golongan bawah sesungguhnya merupakan kondisi tersendiri yang memberi peluang bagi industri kecil untuk tetap bertahan. Keempat : tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang diproduksi secara masal.

Adanya 3 sub sektor industri yang dikenal dalam struktur perindustrian yaitu industri besar. Perbedaan ke 3 sub sektor industri tersebut didasarkan atas kecilnya modal yang digunakan, jumlah tenaga kerja yang dihasilkan (Lincoln Arsyad, 1988: 188).

Adapun manfaat sosial industri kecil bagi perekonomian adalah :

- a. Turut mengambil peranan dalam meningkatkan dan mobilisasi tabungan domestik karena industri kecil cenderung memperoleh

modal dari tabungan pengusaha sendiri atau tabungan keluarga pada awalnya.

- b. Dapat menciptakan peluang berusaha yang keras dengan pembiayaan yang relatif murah.**
- c. Mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana yang biayanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang. (Irsan A. Saleh, 1986 : 1 - 9).**

Seperti telah diketahui bahwa industri kecil tersebar secara luas baik di desa maupun di kota. Dari kedua tempat ini jelas terdapat adanya perbedaan akan fasilitas pendidikan yang tersedia, yang mengakibatkan perbedaan tingkat pendidikan untuk masyarakat kota (yang jelas lebih maju) daripada di desa. Pada umumnya pendidikan pengusaha maupun tenaga kerja di industri kecil adalah relatif rendah (evaluasi hasil-hasil pembangunan industri kecil dalam pelita II, di Jawa Tengah, Djarwanto, 1993).

Namun sebenarnya dalam industri kecil memang tidak begitu dibutuhkan syarat pendidikan yang tinggi, sehingga tingkat pendidikan tidak dapat dipakai sebagai ukuran yang tinggi, sehingga tingkat pendidikan tidak dapat dipakai sebagai ukuran tinggi rendahnya keahlian mereka. Karena pekerjaan masih sangat sederhana akan tetapi membutuhkan ketekunan dan ketelitian di dalam mempelajarinya. Melalui latihan (diklat) beberapa hari atau beberapa minggu di suatu tempat tertentu atau ditempat kerja, para karyawan atau pengusahanya sudah dapat memperkembangkan kerjanya tanpa harus ada pengawasan terus menerus (sekurang-kurangnya dalam jangka pendek).

Pengembangan industri kecil termasuk industri kerajinan dan industri rumah tangga, diarahkan pada peningkatan ketrampilan industri atau keahlian dan produktivitas pengusaha/tenaga kerja industri ditujukan untuk :

- 1. Memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja.**
 - 2. Meningkatkan ekspor**
 - 3. Menumbuhkan pendapatan pengusaha kecil/tenaga kerja**
- (Nurimansyah Hasibuan, 1990 : 15).**

Masalah Pengupahan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan.

Pada hakikatnya setiap orang bekerja bertujuan utama untuk memperoleh pendapatan (antara lain dalam bentuk upah).

Upah adalah pembayaran yang diterima buruh selama ia melakukan pekerjaan atau dipandang melakukan pekerjaan (Imam Soetopo, 1985 : 129). Dipandang dari sudut nilainya, upah dibedakan antara upah nominal dan upah riil.

Upah nominal yaitu berupa uang, sedangkan upah riil adalah banyaknya barang yang dapat dibeli dengan uang itu.

Bagi buruh sendiri yang penting adalah upah riil, karena dengan upahnya itu harus mendapatkan cukup barang yang diperlukan untuk

kehidupannya bersama dengan keluarganya . kenaikan upah nominal tidak mempunyai arti baginya jika kenaikan upah itu disertai dengan kenaikan harga keperluan hidup dalam arti kata seluas-luasnya.

Turunnya harga barang keperluan hidup karena misalnya bertambahnya produksi barang, maka akan merupakan kenaikan upah bagi buruh walaupun jumlah uang yang diterima dari majikan adalah

sama seperti sediakala. Sebaliknya naiknya harga barang keperluan hidup, selalu berarti turunnya upah bagi buruh.

1. Pengertian upah atau pendapatan

a. Menurut teori ekonomi

Upah dapat diartikan sebagai pembayaran atas jasa yang diberikan oleh pekerja kepada pengusaha. Dalam pengertian sehari-hari, sering dikenal istilah upah (Wage) dan gaji (salary) dimana keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Yang dimaksud dengan upah adanya pembayaran kepada para pekerja, yang pekerjaanya berpindah-pindah, misalnya tukang batu, buruh dan lain-lain. Sedangkan gaji adalah pembayaran kepada pekerja tetap dan tenaga profesional seperti pegawai negeri/swasta, akuntan dan lain-lain (aris ananta, 1985 :23).

b. Menurut perundang-undangan

Pengertian upah di sini dari peraturan pemerintah (PP) No. 8 Tahun 1981, tentang perlindungan upah. Dikatakan bahwa, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan pengusaha kepada

pekerja untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan dan didasarkan atas suatu perjanjian kerja antara

pengusaha dengan pekerja termasuk tunjangan baik untuk pekerja sendiri maupun keluarganya.

c. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2000

1. **Pendapat dalam bentuk uang yaitu segala penghasilan uang yang sifatnya regular dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapat berupa uang, yaitu pendapat dari gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja sampingan lebur dan kadang-kadang.**

2. **Pendapat berupa barang yaitu segala penghasilan yang sifatnya regular dan biasa tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang dan jasa. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa bagian pembayaran upah dan gaji yang berbentuk barang dan jasa misalnya beras, pengobatan, transportasi dll.**

2. Fungsi upah

Menuntut Keputusan Rapat Kerja Departemen Tenaga Kerja 1984, fungsi upah adalah sebagai berikut :

a. **Pemenuhan kebutuhan dasar minimal bagi tenaga kerja dan keluarganya sebagai dari pekerjaan yang telah dicapai (dihasilkan).**

jam kerja ditawarkan dengan asumsi sumber pendapatan satu-satunya adalah pekerjaan itu, karena untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak mereka hanya dapat memperpanjang waktu kerjanya. Semakin tinggi curahan waktu

jam kerja akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya. (P. Simanjutak : 1985).

b. Pengalaman kerja

Menurut Sudarsono (1988) dalam masa kerja, latihan berpengaruh terhadap pendapatan, dapat juga dilihat dari tujuan melaksanakannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian atau ketrampilan sehingga dengan peralatan dan lingkungan yang sama dapat menghasilkan lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian kenaikan upah atau pembagian pendapatan *Absolut Cateris Paribus* disebabkan oleh kenaikan produktivitas kerja dimana kenaikan produktivitas kerja antara lain dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan dalam kerja.

Masa kerja seseorang dalam pekerjaan merupakan suatu proses latihan sambil melakukan pekerjaan (latihan dapat dilakukan dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan). Latihan akan menaikkan ketrampilan dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga mempertinggi produktivitas. Latihan yang dilakukan di luar pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan pegawai baik secara horisontal maupun vertikal.

- c. **Mendorong kearah disiplin dan produktivitas kerja. Pekerja yang tingkat upah minimumnya telah mencapai anggaran belanja pekerja dan keluarganya akan cenderung untuk bekerja lebih disiplin dan lebih produktif.**

Perbaikan upah, perbaikan kesejahteraan, peningkatan ketrampilan diharapkan akan mendorong peningkatan produktivitas dan disiplin kerja. Usaha-usaha perbaikan dalam syarat kerja tersebut bagi pengusaha merupakan investasi tenaga kerja yang nantinya akan kembali dalam bentuk peningkatan hasil/keuntungan perusahaan.

3. Sistem pemberian upah dan macamnya

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan. Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga pengupahan yaitu :

- a. **Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya**
- b. **Mencerminkan imbalan atas hasil seseorang**
- c. **Menyediakan intensif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.**

Dalam sistem penentuan pemberian upah ada beberapa syarat yang harus dipenuhi antara lain :

- a. **Sistem penentuan upah harus dengan mudah dimengerti oleh buruh.**
- b. **Pembayaran tidak boleh dilakukan setelah jangka waktu yang panjang.**

- c. Pembayaran harus pula merupakan suatu dorongan untuk mempertinggi prestasi kerja.
- d. Pekerja yang cakap harus memperoleh upah tinggi daripada pekerja yang kurang cakap.

Tujuan sistem pengupahan ini untuk mengatur besarnya pendapatan yang diterima atas penyelesaian suatu pekerjaan. Adapun dalam memperhitungkan upah tenaga kerja, maka terdapat beberapa sistem pemberian upah :

- a. Sistem upah menurut waktu

Dibedakan atas upah perjam, upah perhari, per minggu dan upah perbulan. Kebaikan sistem ini ialah bahwa pembayaran upah dapat dilaksanakan dengan mudah. Keburukan sisten upah ini adalah bahwa upah pekerja yang rajin dan yang malas disamakan. Dan pekerja tidak mempunyai dorongan untuk bekerja lebih produktif demi untuk kemajuan perusahaan dan peningkatan pendapatan pekerja.

- b. Sistem upah menurut kesatuan hasil

Sistem ini ditetapkan pada perusahaan yang memproduksi barang yang sama atau hasil kerja yang dapat diukur, upah dibayarkan berdasarkan jumlah hasil. Pekerja yang menghasilkan lebih banyak mendapatkan upah lebih besar.

- c. Sistem upah minimum (Take Home Pay)

Dalam sistem ini, upah ditentukan berdasarkan atas dasar kebutuhan minimal seseorang terhadap kebutuhan pokok (pangan, sandang, perumahan dan kesehatan).

Di Indonesia gagasan tentang sistem upah minimum ini telah dikembangkan sejak tahun 1987.

Tujuan upah minimum ini adalah untuk mengusahakan agar besarnya upah minimum paling tidak dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum (KFM), dengan harapan dapat menjamin pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sekaligus diharapkan dapat meningkatkan produktivitas.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan upah pekerja

Faktor-faktor akan dikemukakan di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan upah pekerja, karena perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap pekerja itu sendiri, terutama faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian itu.

Adapun faktor-faktor karakteristik yang dapat mempengaruhi penerimaan upah atau pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah :

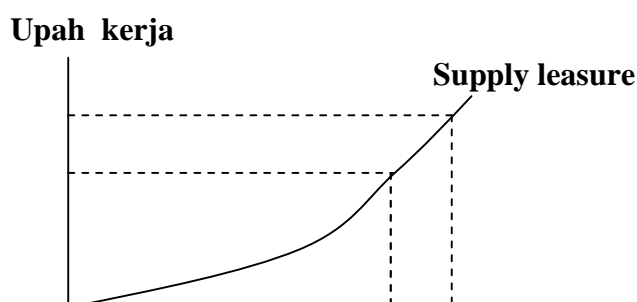
a. Jam kerja

Dalam tinjauan operasional, tingkat upah dan curahan jam kerja merupakan variabel yang dipisahkan. Upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan waktu untuk bekerja menghasilkan barang dan jasa.

Pada sektor formal, pekerja menerima bakas jasa berupa upah yang telah ditentukan sebelumnya dan relatif tinggi karena dapat dipengaruhi oleh sifat pekerja yang kontinyu dan juga berpengaruh dari peraturan serta serikat kerja. Pada sektor formal jam kerja relatif tetap. Lain halnya dengan sektor informal, upah dihitung berdasarkan tingkat keahlian dan curahan jam kerja yang tersedia dan curahan tenaga kerja. Kesempatan kerja ditandai jam kerja yang tidak tepat dalam jangka waktu tertentu karena tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang (Dan Bellante dan Mark Jackson, 1990:84).

Secara teoritis intensitas tenaga kerja yang tersedia dicurahkan seseorang untuk suatu pekerjaan dipengaruhi tingkat upah yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut. Semakin tinggi upah (sampai pada titik tertentu) semakin besar pula jam kerja yang bersedia dicurahkan seseorang. Sebaiknya semakin banyak jam kerja yang dicurahkan seseorang (sampai pada titik tertentu) semakin besar pula out put yang mungkin dapat dihasilkan.

Secara grafis hubungan antara upah dengan jumlah jam kerja yang bersedia dicurahkan seseorang dapat digambarkan sebagai berikut :



Jam kerja

Gambar 2.1 Hubungan upah dan supply jam kerja individu

Pada tingkat U_1 jam kerja yang ditawarkan J_1 jika upah naik menjadi U_2 maka jam kerja yang ditawarkan menjadi J_2 . Hal ini berlaku selama tenaga kerja mempunyai preferensi yang lebih tinggi terhadap upah daripada leisure, akan tetapi bila tingkat upah terus naik maka preferensi terhadap leisure, akan tetapi bila upah terus naik maka preferensi terhadap akan naik juga sebagai kurve penawaran akan semakin curam dan akhirnya membelok kekiri atas. Namun bagi tenaga kerja sektor informal yang terdapat pada tingkat subsistem tingkat upah yang rendah kita akan mempengaruhi jam kerja yang ditawarkan dengan asumsi sumber pendapatan satu-satunya adalah pekerjaan itu, karena untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak mereka hanya dapat memperpanjang waktu kerjanya. Semakin tinggi curahan waktu jam kerja akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya.

b. Pengalaman kerja

Menurut Sudarsono (1988) dalam masa kerja, latihan berpengaruh terhadap pendapatan, dapat juga dilihat dari tujuan melaksanakan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian atau ketrampilan sehingga dengan peralatan dan lingkungan yang

sama dapat menghasilkan lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi. Dengan demikian kenaikan upah atau pembagian pendapatan Absolut *Ceteris Paribus* disebabkan oleh kenaikan produktivitas kerja dimana kenaikan produktivitas kerja dimana kenaikan produktivitas kerja antara lain dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan dalam kerja.

Masa kerja seseorang dalam pekerjaan merupakan suatu proses latihan sambil melakukan pekerjaan (latihan dapat dilakukan dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan). Latihan akan menaikkan ketrampilan dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga mempertinggi produktivitas. Latihan yang dilakukan di luar pekerjaan dimaksudkan untuk meningkatkan ketrampilan pegawai baik secara horisontal maupun vertikal.

Penelitian Terdahulu

Penelitian selanjutnya oleh Dalyono yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendidikan, Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan Rumah Tangga, Kondisi Usaha dan Kondisi Pasar Industri Pekerja Industri Kecil Terhadap Pendapatannya”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pendidikan formal, jam kerja, pengalaman kerja, tanggungan rumah tangga dan kondisi usaha mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor industri kecil kerajinan genteng. Sementara itu kondisi pasar industri justru

mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor industri kecil kerajinan genteng. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam usaha pemecahan masalah penyerapan tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan, industri kecil merupakan salah satu alternatif pemecahannya (Dalyono, 1995 : 84 : 88). Di Kabupaten Sukoharjo, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan pekerja yang disebabkan oleh faktor-faktor di atas, kecuali kondisi pasar industri.

Hasil penelitian yang dilakukan Evi Risdiani (1997) yang berjudul “Studi tentang Kondisi Sosial Ekonomi Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Batik Tradisional”, di Kecamatan Senden Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam hal pendapatan tenaga kerja pada industri tersebut yang diakibatkan oleh perbedaan umur dan tanggungan keluarga bahkan perbedaan dalam hal pendapatan yang diakibatkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, dimana hasil uji Chi Square menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf signifikan di atas 5%. Hal ini pantas dimaklumi karena, pada sektor industri yang informal tidak dibutuhkan tingkat pendidikan formal tertentu, sehingga yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan pendidikan tidak terbukti.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo

Untuk memahami karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Dati II Sukoharjo, perlu adanya deskripsi atau gambaran umum tentang Kabupaten Sukoharjo dipadang dari berbagai aspek kehidupan. Dengan adanya uraian mengenai karakteristik penduduk ataupun masyarakat di Kabupaten Sukoharjo ini, diharapkan akan lebih mudah memahami tingkah laku dan aktifitas yang dapat mendukung penelian ini. Adapun motto dari Kabupaten Sukoharjo adalah Sukoharjo Makmur, yang berarti bahwa masyarakat di Kabupaten Sukoharjo sangat mendambakan suatu daerah yang memiliki unsur-unsur Maju, Aman, Konstitusional, Mantap, Unggul, dan Rapi. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan selengkapnya mengani aspek demi aspek sebagai berikut :

1. Kondisi Geografi

Kabupaten Sukoharjo yang merupakan kabupaten terkecil nomor dua di Propinsi Jawa Tengah, berada dibagian tenggaran Propinsi Jawa Tengah yang secara administratif mempunyai batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kodya Surakarta
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.

Secara geografis posisi Kabupaten Dati II Sukoharjo sangat menguntungkan, karena merupakan daerah internal Kota Surakarta, dimana daerah atau kota ini yang merupakan kota pariwisata, kota perdagangan dan kota olahraga adalah merupakan daerah yang mengalami perkembangan pesat.

2. Pembagian Wilayah

Kabupaten Dati II Sukoharjo dengan luas wilayah 466,66 km² (46,666 ha) merupakan bagian 1,34% dari luas propinsi Jawa Tengah yang luas wilayahnya seluas 32..553 km². Wilayah administrasi Kabupaten (Sukoharjo, Bekonang, Kartasura), 12 kecamatan (Weru, Bulu, Tawang Sari, Nguter, Sukoharjo, Bendosari, Polokarto, Mojolaban, Grogol, Baki, dan Kartasura) dan terdiri dari 167 desa atau kelurahan.

a. Pembagian Wilayah Berdasarkan Daerah Administrasi

Secara administratif, Kabupaten Sukoharjo terbagi atas 12 kecamatan. Adapun masing-masing kecamatan terdiri dari beberapa dukuh, desa/kelurahan, RT, RW. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Banyaknya Dukuh, Desa/Kelurahan, RT, RW menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	Dukuh	Desa/Kelurahan	RT	RW
1. Weru	197	13	371	136
2. Bulu				
3. Tawang Sari	144	12	233	98
4. Sukoharjo	118	12	302	114
5. Nguter				
6. Bendosari	199	14	385	133
7. Polokarto				

8. Mojolaban	167	16	336	123
9. Grogol	152	14	296	102
10. Baki	190	17	352	119
11. Gatak	161	15	502	160
12. Kartasura	138	14	313	110
	155	14	325	102
	130	14	243	91
	177	12	233	103
Jumlah	1.928	167	3.891	1.391

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

b. Pembagian Wilayah Berdasarkan Luas dan Penggunaan Tanah

Kabupaten Sukoharjo memiliki luas wilayah \pm 46.666 Ha dan menurut penggunaannya terbagi atas tanah sawah dan tanah kering. Secara keseluruhan penggunaan tanah kering lebih banyak daripada tanah sawah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Tanah di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	Luas Wilayah	Penggunaan Tanah (Ha)	
		Tanah Sawah	Tanah Kering
1. Weru	4.198	1.758	2.440
2. Bulu	4.386	1.131	3.255
3. Tawangsari	3.998	1.616	2.382
4. Sukoharjo	4.458	2.412	2.046
5. Nguter	5.488	2.690	2.798
6. Bendosari	5.299	2.620	2.679
7. Polokarto	6.218	2.370	3.848
8. Mojolaban	3.554	2.257	1.297
9. Grogol	3.000	1.055	1.945
10. Baki	2.197	1.334	863
11. Gatak	1.947	1.288	659
12. Kartasura	1.923	601	1.322

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa Kecamatan Polokarto memiliki luas wilayah yang paling luas yaitu sebesar 6.218 Ha, kemudian Kecamatan Nguter dengan luas 5.488 Ha dan disusul

Kecamatan Bendosari yaitu dengan luas 5.299 Ha. Sementara Kecamatan Kartasura memiliki luas wilayah yang paling sempit yaitu 1.923 Ha. Sedangkan penggunaan tanah keringyang paling kering terdapat di Kecamatan Polokarto yaitu sebesar 3.848 Ha, kemudian Kecamatan Bulu yaitu sebesar 2.690 Ha, kemudian Kecamatan Bendosari yaitu seluas 2.620 Ha dan disusul dengan Kecamatan Sukoharjo yaitu sebesar 2.412 Ha.

3. Keadaan Penduduk

Data tentang keadaan penduduk merupakan faktor penting yang dapat digunakan untuk memahami permasalahan yang ada pada suatu wilayah tertentu, sehingga hal ini akan memudahkan pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyusun perangkat administratif dan kebijakan dalam mengantisipasi ataupun menyelesaikan setiap permasalahan.

a. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio

Keadaan penduduk menurut jenis kelamin di Kabupaten Sukoharjo pada akhir tahun 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan berjumlah 401.395 jiwa, sementara jumlah penduduk laki-laki hanya 386.931 jiwa, sehingga jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	Penduduk		Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	
1. Weru	31.711	33.018	960
2. Bulu	25.103	25.906	969
3. Tawangsari			

4. Sukoharjo	28.080	28.596	982
5. Nguter			
6. Bendosari	37.947	38.870	976
7. Polokarto	32.003	32.213	993
8. Mojolaban			
9. Grogol	30.716	31.415	978
10. Baki			
11. Gatak	34.993	35.590	983
12. Kartasura	35.642	36.412	979
	44.289	48.478	914
	24.043	24.759	971
	22.020	22.778	967
	40.384	43.360	931

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Dari tabel 3.3 tersebut dapat diketahui tingkat sex ratio penduduk di Kabupaten Sukoharjo, yaitu perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan dikalikan 1000. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat sex ratio penduduk Kabupaten Sukoharjo adalah 964. Hal ini menunjukkan bahwa tiap seribu penduduk berjenis kelamin perempuan terdapat sejumlah 964 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki.

b. Keadaan Penduduk menurut Jumlah dan Laju Pertumbuhannya.

Pada tahun 1991, jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo sebanyak 702.429 jiwa dan pada tahun 2000 berjumlah 788.326 jiwa yang berarti selama sepuluh tahun terakhir ini jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo bertambah sebanyak 85.987 jiwa atau sebesar 0,61% dari tahun 1991. Untuk lebih mengetahui keadaan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4 Banyaknya Penduduk dan Prosentase Pertumbuhan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 1991 – 2000

Kecamatan	Banyaknya Penduduk	Pertumbuhan
-----------	--------------------	-------------

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	(%)
1991	345.295	357.134	702.429	0,96
1992	348.568	360.225	708.793	0,91
1993	351.628	363.912	715.540	0,95
1994	356.481	368.313	724.794	1,29
1995	361.542	373.012	937.554	1,35
1996	367.893	379.408	747.301	1,74
1997	374.689	386.014	760.703	1,79
1998	378.821	390.100	768.421	1,01
1999	382.252	393.855	776.107	1,00
2000	386.931	401.395	788.326	1,57

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Daftar tabel 3.4 dapat diketahui bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk tiap tahunnya adalah 1.26% per tahun. Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 1997 yaitu sebesar 1,79% dan terendah pada tahun 1992 yaitu sebesar 0,91%. Pada tahun 2000, jumlah penduduk Kabupaten Sukoharjo sebesar 776.107 jiwa. Hal ini berarti dalam satu tahun terakhir yaitu tahun 1999 sampai tahun 2000 terjadi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat yaitu sebesar 0,57%, mengingat pada dua tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1998 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup besar yaitu sebesar 0,78% dan kondisi ini masih bisa bertahan pada tahun 1999. Namun pada tahun 2000 kondisi ini tidak bisa dipertahankan, sehingga terjadi kenaikan pertumbuhan sebesar 0,5% dari tahun-tahun sebelumnya.

c. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Kepadatan

Kabupaten Sukoharjo memiliki luas wilayah 466,66 km² dan pada tahun 2000 dihuni oleh 788.326 jiwa dengan tingkat kepadatan 1.689 jiwa per km². Jika dilihat dari tingkatan kepadatannya, jumlah penduduk sebesar itu hampir menyebar secara merata di semua wilayah kecamatan, kecuali untuk Kecamatan Grogol dan Kecamatan Kartasura. Kecamatan Kartasura dengan luas 19,23 Km² harus menampung 83.744 jiwa yang berarti tingkat kepadatannya 4.355 jiwa per km². Kemudian untuk wilayah Kecamatan Grogol dengan luas 30,00 km² harus menampung 92.767 jiwa yang berarti tingkat kepadatannya 3.092 jiwa per km². Keadaan tersebut dapat dimaklumi karena kedua wilayah kecamatan tersebut dekat dengan Kota Surakarta sebagai pusat perdagangan. Selain itu untuk Kecamatan Grogol merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan wilayah Sukoharjo dengan Kota Surakarta dan Yogyakarta. Sehingga sudah sewajarnya jika kedua wilayah tersebut memiliki tingkat kepadatan yang paling tinggi. Untuk wilayah yang paling jarang penduduknya adalah Kota Polokarto yang hanya memiliki luas 62.14 km² yang hanya menampung 83.744 jiwa yang berarti tingkat kepadatannya 1.135 jiwa per km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.5 Banyaknya Penduduk Setiap Km² menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	Luas (km ²)	Banyaknya penduduk	Kepadatan penduduk
-----------	-------------------------	--------------------	--------------------

1	Weru	41,98	64.729	1.542
2	Bulu			
3	Tawang Sari	43,86	54.009	1.163
4	Sukoharjo	39,98	56.676	1.418
5	Nguter			
6	Bendosari	44,58	76.817	1.723
7	Polokarto	54,88	64.216	1.170
8	Mojolaban			
9	Grogol	52,98	62.131	1.173
10	Baki			
11	Gatak	62,17	70.583	1.135
12	Kartasura	35,54	72.054	2.027
		30,00	92.767	3.092
		21,97	48.802	2.221
		19,47	44.798	2.301
		19,23	83.744	4.355

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Tabel 3.6 Banyaknya Penduduk Setiap Km² menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	SD	SMTP	SMU	Akademi/PT	Jumlah
1 Weru	590	594	641	250	2.075
2 Bulu					
3 Tawang Sari	473	419	578	245	1.715
4 Sukoharjo	395	573	739	284	1.991
5 Nguter					
6 Bendosari	605	640	750	310	2.305
7 Polokarto	543	542	685	267	2.037
8 Mojolaban					
9 Grogol	554	515	626	253	1.948
10 Baki					
11 Gatak	679	775	587	142	2.183
12 Kartasura	734	882	827	277	2.720
	781	711	804	323	2.619
	478	614	599	199	1.890
	554	558	508	164	1.784
	1.064	911	1.034	398	3.407
Jumlah	7.450	7.734	9.412	3.112	26.674

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Pada tabel 3.5 di atas nampak bahwa banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja menurut pendidikan dan jenis kelamin yang paling besar di Kecamatan Kartasura yaitu sebesar 3.407 jiwa sedang yang paling kecil di Kecamatan Bulu sebesar 1.715.

d. Keadaan Penduduk menurut Lapangan Usaha

Jumlah penduduk di Kabupaten Sukoharjo yang berusia 10 tahun keatas sebesar 451.473. dari jumlah tersebut, sebesar 24,77% atau 111.824 jiwa diantaranya bergantung hidup pada sektor perdagangan yang merupakan jumlah terbesar. Kemudian disusul dengan sektor industri yaitu sebesar 22.54% atau 101.770 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.7 Banyaknya Penduduk Setiap Km² menurut Kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Jenis Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Pertanian	70.547	41.009	111.556
2. Pertambangan	800	570	1.390
3. Industri			
4. Listrik, Gas dan Air	53.434	48.336	101.770
5. Kontruksi	1.786	570	2.356
6. Perdagangan	19.019	431	19.450
7. Komunikasi	48.685	63.139	111.824
8. Keuangan	21.016	215	21.231
9. Jasa	3.796	2.712	6.508
10. Lainnya	44.110	30.683	74.793
	595	0	595

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

e. Keadaan Penduduk menurut Agama yang Dianut

Penduduk di Kabupaten Sukoharjo menurut agama yang berbeda-besa, namun demikian mereka dapat hidup berdampingan dan saling menghormati. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya sarana dan prasarana untuk beribadah yang tersebar di dibanyak tempat secara merata. Sehingga masing-masing pemeluk agama dapat menjalankan ibadah dengan aman dan nyaman. Mengenai jumlah pemeluk agama

dan distribusinya pada setiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Angkatan kerja yang tidak bekerja menurut pendidikan, jenis kelamin di setiap kecamatan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2000

Kecamatan	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
1 Weru	62.649	169	523	46	5
2 Bulu					
3 Tawangsari	50.378	324	163	-	-
4 Sukoharjo	54.894	425	123	57	7
5 Nguter					
6 Bendosari	73.242	1.523	706	6	2
7 Polokarto					
8 Mojolaban	63.461	401	162	-	1
9 Grogol	61.193	234	101	-	-
10 Baki					
11 Gatak	72.524	222	94	-	7
12 Kartasura					
	68.400	924	579	35	27
	79.932	5.226	3.251	163	249
	44.030	1.117	655	48	766
	41.926	953	1.171	16	91
	71.638	63.326	3.021	27	36
Jumlah	744.267	17.844	10.549	398	1.191

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

4. Perumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu dengan melihat laju pertumbuhan pendapatan daerah regional bruto (PDRB) daerah tersebut. Dari data PDRB inilah akan didapatkan perkembangan ekonomi setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1999 menunjukkan perkembangan yang semakin membaik, yaitu sebesar 1,25%. Angka positif tersebut merupakan indikasi yang cukup baik, mengingat pada tahun sebelumnya laju pertumbuhan ekonomi sangat buruk yaitu sebesar 11,23%. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat pada 3.8 berikut ini.

Tabel 3.9 Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sukoharjo Berdasarkan Harga Konstan dan Harga Berlaku Tahun 1995 – 1999.

Tahun	PDRB (Harga Konstan)		PDRB (Harga Berlaku)	
	Nilai (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)	Nilai (jutaan rupiah)	Pertumbuhan (%)
1995	1.062.628,28	19,45	1.200.866,05	23,85
1996	1.163.570,12	09,50	1.381.262,68	15,02
1997	1.195.897,01	02,78	1.910.193,85	16,57
1998	1.061.616,80	-11,23	2.064.458,52	28,21
1999	1.074.923,61	1,25	2.257.628,69	09,36

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Dari tabel 3.9 tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 1995-1997 untuk angka konstan masih menunjukkan nilai positif. Akan tetapi trend yang terjadi cenderung menurun, hal ini berarti laju pertumbuhan cenderung menurun sehingga pada tahun 1998 terjadi laju pertumbuhan yang negatif. Pada tahun 1999 laju pertumbuhan semakin menaik dan menunjukkan angka 1,25%. Hal ini berarti laju pertumbuhan ekonomi menjadi positif.

Kondisi ini sangat berbeda dengan yang terjadi untuk angka yang berlaku. Justru pada tahun 1998 terjadi kenaikan yang cukup pesat yaitu sebesar 28,21% dan pada tahun 1999 cenderung menurun menjadi 09,36%. Hal tersebut terjadi, karena pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan yang berakibat terjadinya kenaikan harga yang mencolok, khususnya harga barang konsumsi dan barang modal yang

sangat berdampak pada merosotnya nilai pertumbuhan PDRB yang tidak hanya terjadi di Kabupaten Sukoharjo tetapi di seluruh Indonesia.

Sedangkan untuk mengetahui laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sukoharjo menurut lapangan usaha pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 3.10 berikut ini :

Tabel 3.10.Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Sukoharjo menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1995-1999 (%).

Lapangan Usaha	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
1. Pertanian	1,01	2,29	-4,73	-5,35	-9,23
2. Pertambangan dan penggalian	10,75	19,68	9,43	-22,33	6,84
3. Industri pengolahan					
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	63,21	18,62	3,95	-25,33	3,53
5. Bangunan	16,12	16,04	32,79	-18,33	12,57
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran					
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,30	4,58	6,21	-30,41	12,04
8. Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	21,67	10,40	7,67	0,77	4,33
9. Jasa-jasa	14,92	9,39	11,33	-7,37	11,19
	9,32	7,76	0,59	-8,43	2,55
	5,42	4,30	2,57	-0,04	4,39
Jumlah	19,45	9,50	2,78	-11,78	1,25

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Dari tabel 3.10. tersebut dapat dilihat bahwa secara sektoral hampir semua faktor mengalami laju pertumbuhan yang positif, kecuali untuk sektor pertanian. Sektor ini pada tahun 1999 menunjukkan laju pertumbuhan sebesar -9,23%. Kegagalan panen pada komoditi pertanian

ini, menyebabkan menurunnya produksi di sektor pertanian. Sedangkan pertumbuhan terbesar dialami sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 12,57% diikuti sektor bangunan sebesar 12,04 dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 11,19%

5. Struktur Perekonomian

Perkembangan yang terjadi pada tahun 1999 di Kabupaten Sukoharjo juga membawa sedikit pengaruh pada struktur perekonomian. Akibatnya, menurunnya laju pertumbuhan sektor pertanian menyebabkan pola distribusi berubah. Hal ini dilihat pada tabel 3.11 berikut ini

Tabel 3.11. Kontribusi Tiap-tiap Sektor Lapangan Usaha terhadap PDRB Kabupaten Sukoharjo (Berdasarkan Harga Konstan 1995-1999)

No	Lapangan Usaha	Nilai (Dalam Jutaan)	Kontribusi (%)
1.	Pertanian	240.957	22,42
2..	Pertambangan dan Penggalian	15.712,82	1,46
3..	Industri Pengolahan	281.042,26	26,15
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	11.654,35	1,08
5.	Bangunan	39.317,10	3,66
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	252.446,70	23,49
7.	Pengakuan dan Komunikasi	38.181,19	3,55
8.	Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	48.258,38	4,49
9.	Lain-lain	147.353,66	13,71

Sumber : BPS Kabupaten Sukoharjo Dalam Angka 2000

Dari tabel 3.11 tersebut dapat dilihat sektor industri pengolahan pada tahun 1999 ini menduduki posisi pertama yaitu sebesar Rp. 281.042,26 juta atau sebesar 26,15%. Untuk sektor perdagangan menduduki posisi kedua yaitu sebesar Rp. 26,15%. Untuk sektor

perdagangan menduduki posisi kedua yaitu sebesar Rp. 252.466,70 juta atau sebesar 23,49%. Sedangkan sektor pertanian bergeser pad posisi ketiga yaitu sebesar Rp. 240.957,15 juta atau sebesar 22,42%.

Akan tetapi perubahan ini belum dikatakan perubahan yang cukup signifikan bahwa telah terjadi pergeseran pola ekonomi dari perekonomian agraris menjadi perdagangan. Hal ini diakibatkan pada kegagalan

produksi pertanian daripada lonjakan pertumbuhan sektor pertanian positif, tampaknya sektor perdagangan belum mampu menggeser sektor pertanian. Namun demikian sektor perdagangan juga merupakan salah satu faktor yang dapat diharapkan perannya pada masa yang akan datang, mengingat pada sektor ini masih banyak potensi yang belum dikembangkan secara optimal.

Dengan berkurangnya peran yang diberikan sektor pertanian, maka hal ini akan menjadikan sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar lagi PDRB di Kabupaten Sukoharjo semakin diandalkan. Hal ini terbukti bahwa sektor industri pengolahan memang cukup potensial untuk lebih dikembangkan lagi.

Kegiatan Usaha Industri Genteng

1. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan genteng adalah tanah. Tanah ini ada 3 macam warna, yaitu warna merah, tanah putih dan tanah coklat. Tanah merah dan tanah coklat didatangkan dari Kecamatan Bayat, sedangkan tanah putih didatangkan dari daerah Pocong, Kabupaten Gunung Kidul.

2. Peralatan dan Perlengkapan

Peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam pembuatan genteng adalah :

a. Cangkul

Alat ini digunakan untuk menggali tanah liat yang akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan genteng.

b. Alat penusuk

Tanah yang sudah digali dicangkuli hingga rata kemudian diinjak-injak dan dibuang kotoran-kotoran yang mengganggu kehalusan lempung dengan menggunakan alat penusuk ini.

c. Mesin Mollen

Mesin mollen adalah mesin penggiling yang gunanya untuk menghaluskan tanah luluhan yang selanjutnya bila diteruskan ke mesin kontrak akan menghasilkan bongkahan-bongkahan lempung yang disebut kueh. Kueh-kueh yang keluar dari mesin kontrak terdiri dari 3 lapis, yang kemudian dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan bahan baku yang akan dibuat genteng.

d. Geblekan

Sebelum kueh di cetak dengan menggunakan mesin hend pres, maka terlebih dahulu kueh-kueh yang telah agak mengeras diolesi dengan campuran minyak tanah dan minyak bacin, kemudian dipukul-pukul dengan alat geblekan atau istilah lainnya digebleki (dihaluskan dan dipadatkan).

e. Mesin Hand Press

Mesin hand press ini berfungsi untuk mencetak genteng press. Jenis mesin ini ada bermacam-macam, yaitu untuk press plentong bulat, plentong gepak, press kodok dan krepus atau nok. Mesin hand press terdiri dari dua bagian yaitu bawah yang disebut matress dan bagian atas yang disebut porm. Kedua bagian ini makin lama semakin aus atau menipis sehingga kira-kira setiap 4 tahun sekali perlu direparasi atau diskrab.

f. Penampun

Sebagai alat untuk menampung genteng yang baru dipress atau dicetak digunakan alat ini. Alat ini terbuat dari kayu dan bentuknya persegi panjang dengan ukuran 20x 30 cm.

g. Potongan

Setelah genteng dipress hasilnya belum rapi, dan untuk merapikan sisi-sisi genteng tersebut digunakan alat pemotong yang dibuat dari besi.

h. Rak

Rak adalah tempat penampung genteng setelah dipress, yang berfungsi sebagai pengering I. Di tempat inilah genteng diangin-anginkan.

i. Gelandang

Agar genteng lebih cepat kering dan menghemat tempat, maka genteng di rak di gelandang sebagai tempat pengering II.

j. Tempat Jemuran

Sebagai tempat pengering III adalah tempat jemuran, yang mana merupakan tempat pengeringan terakhir sebelum genteng mengalami proses penggarangan dan pembakaran.

k. Tungku Pembakaran (Tobang)

Puncak dari proses pembuatan genteng adalah dimasukkannya genteng ke dalam lobang untuk dilakukan proses penggarangan dan pembakaran.

3. Proses Produksi Genteng Press

a. Penggalan Tanah

Tanah yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan genteng press adalah tanah liat yang diambil atau digali di sawah. Caranya adalah setelah tanah dicangkul kemudian diberi air secukupnya dan biarkan selama kira-kira setengah hari, agar dapat menjadi gembur. Kemudian tanah tersebut dicangkul sehingga rata dan kemudian diinjak-injak. Tanah inilah yang dinamakan luluhan.

b. Penghalusan Tanah

Tanah luluhan tersebut kemudian dimasukkan kedalam mollen untuk menghaluskan. Proses tersebut dimaksudkan agar genteng tidak mudah pecah dan saat dibakar. Untuk mendapatkan hasil yang benar-benar halus dan rata, penggilingan dengan mollen dapat dilakukan 2 kali.

c. Pembentukan Lempengan

Luluhan yang keluar dari mesin mollen kemudian dapat langsung dipotong-potong menjadi lempengan-lempengan dengan ukuran yang ditentukan sebagai bahan baku yang siap cetak. Lempengan-lempengan tersebut ditumbuk kemudian diangin-anginkan terlebih dahulu sebelum dicetak selama kira-kira 10-15 menit agar lempengan-lempengan sedikit mengeras dan tidak terlalu lembek untuk dicetak.

d. Pencetakan

Lempengan-lempengan yang telah diangin-anginkan kemudian dibanting-banting atau digebleki dengan minyak nyapung agar tidak lengket pada waktu dicetak. Setelah itu lempengan-lempengan itu siap dicetak dengan menggunakan mesin hand press.

e. Pengeringan

Setelah genteng dicetak atau dipress, genteng diterima dengan penampam dan dihaluskan atau dirapikan sisi-sisinya dengan menggunakan potongan. Barulah kemudian dimasukkan ke dalam rak (tempat pengeringan I) masih di atas penampam tadi untuk diangin-anginkan selama kira-kira 3 hari. Setelah itu diturunkan dari penampam kegelandang (tempat pengeringan II) dengan posisi direbahkan selama

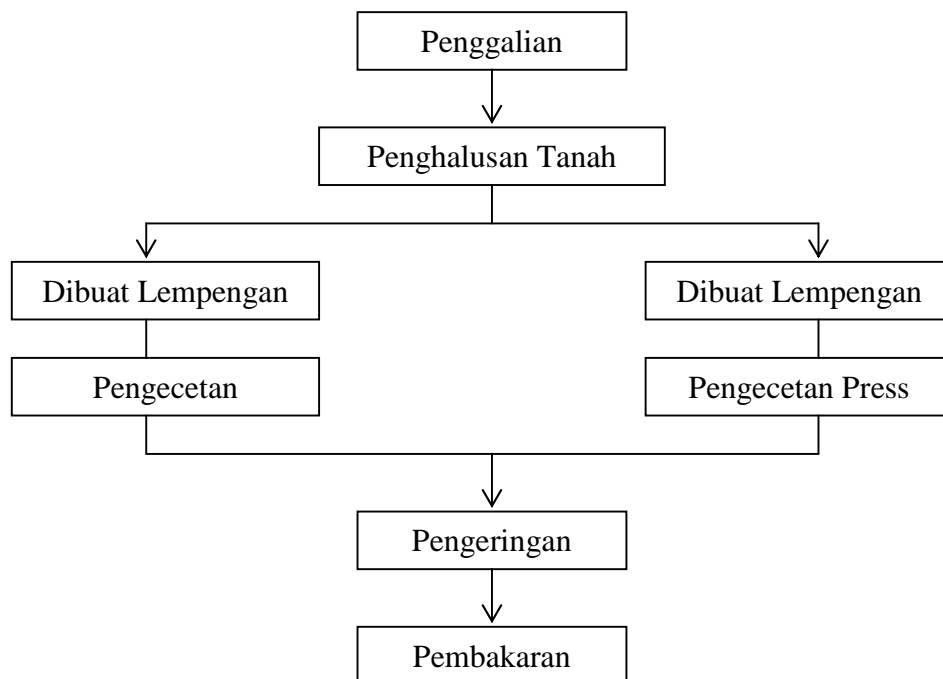
kira-kira satu hari. Kemudian masih dalam gelandang itu juga genteng yang sudah agak kering diberdirikan (ditrak) dengan tujuan agar genteng lebih cepat dan kering di samping untuk menghemat tempat. Sebelum genteng dimasukkan ke dalam tungku pembakaran atau tobong, genteng peru dijemur di bawah terik matahari langsung (tempat pengeringan III) selama kira-kira 5 jam.

f. Pembakaran

Selama dijemur, genteng mentah disortir untuk dipilih mana yang masih utuh dan diangkat ke tungku pembakaran (tobong). Dalam tobong tersebut genteng mentah disusun secara rapi dengan susunan paling dasar atau paling bawah berupa bata merah mentah dengan perbandingan 1 : 10 yang berarti satu bata mentah diperlukan 4 sampai 6 susunan bata merah. Baru kemudian di atasnya disusun genteng-genteng mentah yang siap dibakar. Sebelum dibakar diadakan proses penggarangan terlebih dahulu yaitu genteng dikeringkan dengan api kecil selama kira-kira 2 hari 2 malam. Setelah terlihat asap tidak hitam atau asap sudah kering, kemudian api dibesarkan sampai satu hari penuh (kira-kira 12 jam) setelah pembakaran selesai kemudian didinginkan selama 1 hari 1 malam dan setelah dingin genteng yang berkualitas baik, misalnya genteng tersebut masih dalam keadaan utuh tanpa cacat dan berwarna kemerah-merahan secara atau menarik. Dari proses penyortiran ini berarti genteng sudah siap dipasarkan atau dijual.

Hasil proses produksi genteng tersebut menghasilkan genteng dengan kualitas yang berbeda-beda dan klasifikasi menjadi 3 kelompok yaitu :

- 1) Genteng baik, genteng yang berwarna merah dan tanpa cacat sedikitpun.
- 2) Genteng betetan, yaitu genteng yang ada cacatnya seperti retak atau gempil ditepi atau sudutnya, tetapi masih dapat dipergunakan.
- 3) Genteng rampon, yaitu genteng yang tidak dapat digunakan sebagai atap rumah, akan tetapi masih dapat dipergunakan sebagai pagar pondasi atau pembuatan sumur.



Kebijaksanaan Pemerintah dalam Membina dan Mengembangkan Usaha

Genteng Press

Berapa usaha pemerintah dalam membina dan mengembangkan usaha genteng press yaitu :

1. Mengadakan pembinaan di bidang manajemen yang diselenggarakan oleh Departemen Perdagangan dan Departemen Perindustrian yang materinya meliputi pemasaran, permodalan, pengendalian usaha, manajemen produksi dan kepariwisataan.
2. Mengadakan bimbingan dan penyuluhan baik yang bersifat teknis maupun administrasi dengan maksud materi yang diperoleh serta mengevaluasi sampai dimana materi yang diperoleh dilaksanakan atau digunakan. Adapun hal yang bersifat teknis administrasi dapat diantarkan langsung oleh Departemen Perindustrian dan Perdagangan.
3. Menyelenggarakan pendidikan teknis pada pengusaha yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian yang materinya meliputi teknis pembuatan genteng, teknik ketrampilan, desain produk, pembinaan kualitas bahan dan lain-lain.
4. Mengadakan pameran-pameran dalam rangka mempromosikan barang-barang yang diproduksi atau dijual oleh pengusaha.
5. Pemerintah berusaha memberikan bantuan modal yang cepat, mudah dan bunga yang rendah yang sangat dibutuhkan bagi pegrajin. Untuk menindak lanjuti hal tersebut maka Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Kredit Kecamatan (BKK) lebih diperkenalkan fungsi, kemudahan dan manfaatnya dalam meminjam modalnya.

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan tersebut di atas bertujuan agar pedagang mampu mempertahankan produknya baik dari segi desain maupun kualitas, serta menghindari pemborosan-pemborosan yang secara langsung kurang disadari.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan membahas mengenai hasil regresi berganda. Regresi ini digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan, dan jenis pekerjaan terhadap pendapatan Pekerja genteng di Kecamatan Bekonang.

A. Hasil Estimasi

1. Persamaan Regresi

Dari hasil estimasi model terhadap data lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.1 Hasil Estimasi Regresi Pendapatan Pekerja Genteng di Kecamatan Mojolaban

Variabel	Koefisien Regresi	t (df = 19)	p
Konstanta	1192,292	1,275	0,208

X ₁	1265,363	10,746	0,000
X ₂	13,546	0,245	0,807
X ₃	-403,084	-3,459	0,001
X ₄	-923,497	-2,063	0,044
Adjusted R square = 0,954			
R square = 0,958			
F = 309,987			

Sumber: Data olahan

Dari hasil estimasi pada table IV.1 dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1192,292 + 1265,363X_1 + 13,546X_2 - 403,084X_3 - 923,497X_4$$

(10,746)**
(0,245)
(-3,459)*
(-2,063)*

Ket: * = signifikan pada 5% dan ** signifikan pada 1%.

Keterangan:

Y = Pendapatan

X₁ = Jam Kerja

X₂ = Pengalaman Kerja

X₃ = Jumlah Tanggungan Keluarga

X₄ = Jenis Pekerjaan

2. Uji teori (Uji Tanda)

Uji tanda (uji teori) digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan positif atau negatif. Hal ini bisa dilihat pada tanda positif atau negatif pada koefisien regresi masing-masing variabel.

a. Koefisien variabel Jam Kerja

Dari persamaan regresi di atas dapat kita ketahui bahwa hubungan antara hasil Jam Kerja dengan Pendapatan adalah positif. Hal ini berarti penggunaan input Jam Kerja sesuai dengan teori. Ini berarti bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan untuk memproduksi genteng, akan semakin menaikkan pendapatan Pekerja genteng.

Angka koefisien 1265,363 berarti setiap kenaikan 1 jam kerja, maka variabel jam kerja akan menaikkan pendapatan pekerja genteng sebesar Rp1.265,363. Angka ini jelas signifikan, karena hanya dengan menambah 1 jam kerja saja pendapatan pekerja akan menjadi berlipat Rp1.265,363.

b. Koefisien variabel Pengalaman Kerja

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa hubungan Pengalaman Kerja dengan Pendapatan genteng adalah positif. Hal ini berarti penggunaan input Pengalaman Kerja sesuai dengan teori. Artinya adalah bahwa semakin tinggi pengalaman kerja, akan semakin tinggi pendapatan Pekerja genteng.

Angka 13,546 berarti bahwa setiap penambahan pengalaman kerja 1 tahun, maka penambahan pengalaman kerja tersebut akan menaikkan pendapatan pekerja genteng sebesar Rp13,546. Angka ini tidak signifikan, karena setiap penambahan 1 tahun lama kerja (pengalaman kerja), penambahan pada pendapatan hanya Rp13,546. Sehingga tidak ada artinya bagi pekerja genteng.

c. Koefisien variabel Jumlah Tanggungan Keluarga

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa hubungan antara Jumlah Tanggungan dan Pendapatan bersifat negatif. Hal ini berarti setiap penambahan input jumlah tanggungan, akan semakin menurunkan pendapatan Pekerja genteng. Atau sebaliknya, pengurangan input jumlah tanggungan, akan semakin menaikkan pendapatan Pekerja genteng.

Angka $- 403,084$ berarti setiap penambahan 1 orang yang ditanggung oleh pekerja genteng, maka akan menurunkan (karena tanda negatif) pendapatan pekerja genteng sebesar Rp403,084. Angka ini jelas signifikan karena setiap kenaikan 1 tanggungan, pekerja genteng akan mengalami penurunan pendapatannya sebesar Rp403,084.

d. Koefisien variabel Jenis Pekerjaan

Dari persamaan regresi di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan bersifat negatif. Hal ini berarti setiap jenis pekerjaan yang variatif, akan semakin mengurangi pendapatan Pekerja genteng. Hal berarti variasi jenis pekerjaan justru akan menyita pekerjaan genteng sehingga semakin banyak pilihan jenis pekerjaan bagi pekerja genteng, maka akan semakin mengurangi waktu kerja. Sehingga pendapatan pekerja genteng pun akan berkurang.

Angka - 923,497 berarti setiap penambahan pilihan pekerjaan 1 jenis pekerjaan, akan menurunkan pendapatan pekerja genteng sebesar Rp923,497. Ini jelas signifikan, karena setiap ada tambahan 1 jenis pekerjaan, maka konsekuensinya akan mempengaruhi penurunan pendapatan sebesar Rp923,497.

3. Uji Statistik (Uji t)

Uji statistik (uji t) digunakan untuk membuktikan pengaruh masing-masing faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan Pekerja genteng atau untuk membuktikan uji hipotesis pertama. Adapun langkah-langkah untuk uji t adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan

1) Membuat hipotesis alternatif dan nul:

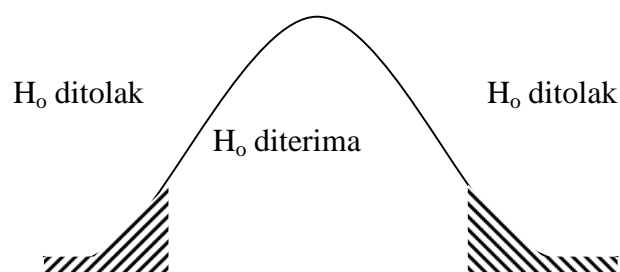
$H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jam Kerja dengan Pendapatan Pekerja genteng

$H_a: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jam Kerja dengan Pendapatan Pekerja genteng

2) Mencari nilai t_{tabel} dengan $df(n-1) = 59$ dan $\alpha = 0.05$ yang nilainya $= \pm 2.021$

3) Mencari nilai t_{hitung} dengan bantuan SPSS (*Statistics Program for Social Sciences*) v.10 = 10.746.

4) Menentukan daerah terima/tolak:



-2,021

2,021

5) Kesimpulan

Karena nilai t_{hitung} (10,746) berada pada $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,021), maka konsekuensinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara Jam Kerja dengan Pendapatan Pekerja.

b. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Pekerja

1) Membuat hipotesis alternatif dan nul:

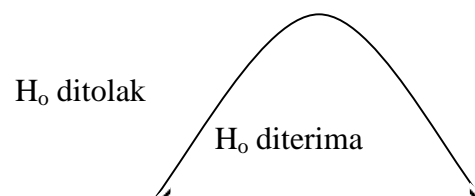
$H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Pekerja genteng

$H_a: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Pekerja genteng

2) Mencari nilai t_{tabel} dengan $df(n-1) = 59$ dan $\alpha = 0.05$ yang nilainya $= \pm 2,021$

3) Mencari nilai t_{hitung} dengan bantuan SPSS (*Statistics Program for Social Sciences*) v.10 = 0,245.

4) Menentukan daerah terima/tolak:



H₀ ditolak

-2,021

2,021

5) Kesimpulan

Karena nilai t_{hitung} (0,245) berada pada $-t_{tabel}$ (-2,021) < t_{hitung} (0,245) < t_{tabel} (2,021), maka konsekuensinya adalah H₀ diterima dan H_a ditolak. Atau dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengalaman Kerja dengan Pendapatan Pekerja.

c. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Pekerja

1) Membuat hipotesis alternatif dan nul:

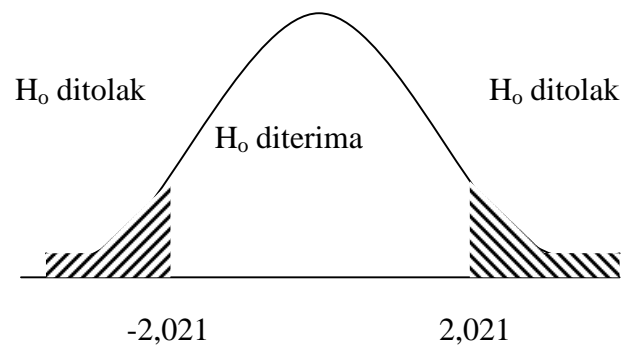
H₀: $\beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan Pekerja genteng

H₀: $\beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan Pekerja genteng

2) Mencari nilai t_{tabel} dengan $df(n-1) = 59$ dan $\alpha = 0.05$ yang nilainya = $\pm 2,021$

3) Mencari nilai t_{hitung} dengan bantuan SPSS (*Statistics Program for Social Sciences*) v.10 = -3,459.

4) Menentukan daerah terima/tolak:



5) Kesimpulan

Karena nilai t_{hitung} (-3,459) berada pada $-t_{hitung} (-3,459) < -t_{tabel} (-2,021)$, maka konsekuensinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara Jumlah Tanggungan dengan Pendapatan Pekerja.

d. Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap Pendaptan Pekerja

1) Membuat hipotesis alternatif dan nul:

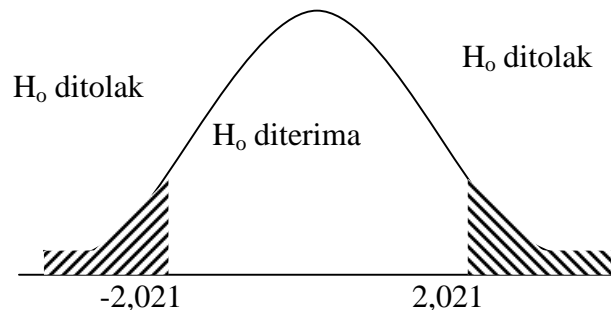
$H_0: \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Pekerja genteng

$H_a: \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Pekerja genteng

2) Mencari nilai t_{tabel} dengan $df(n-1) = 19$ dan $\alpha = 0.05$ yang nilainya $= \pm 2,021$

3) Mencari nilai t_{hitung} dengan bantuan SPSS (*Statistics Program for Social Sciences*) v.10 = -2,063.

4) Menentukan daerah terima/tolak:



5) Kesimpulan

Karena nilai t_{hitung} (-2,063) berada pada $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,021), maka konsekuensinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara Jenis Pekerjaan dengan Pendapatan Pekerja.

4. Uji F dan Determinan Regresi

a. Uji F

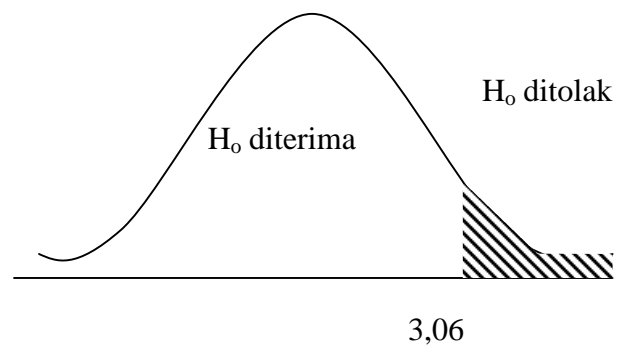
Uji F digunakan untuk melihat pengaruh bersama antara keempat faktor terhadap pendapatan pekerja genteng. Uji F juga dapat digunakan untuk membuktikan hipotesis bersama antara keempat faktor terhadap pendapatan pekerja genteng. Adapun langkah-langkah uji F adalah sebagai berikut:

1) Membuat hipotesis alternatif dan nul:

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Jenis Pekerja dengan Pendapatan Pekerja genteng

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh yang signifikan antara
Jensi Pekerjaan dengan Pendapatan Pekerja
genteng

- 2) Mencari nilai F_{tabel} dengan $df(k-1;n-k) = (4;55)$ dan $\alpha = 0.05$ yang
nilainya = 3,06
- 3) Mencari nilai F_{hitung} dengan bantuan SPSS (*Statistics Program for
Social Sciences*) v.10 = 309,987.
- 4) Menentukan daerah terima/tolak:



5) Kesimpulan

Karena nilai F_{hitung} (309,987) > F_{tabel} (3,06) maka
konsekuensinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Atau dengan
kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara keempat
variabel bebas dengan Pendapatan Pekerja.

b. Uji determinan regresi

- 1) Angka R sebesar 0,979 menunjukkan bahwa korelasi bersama
antara Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Jumlah Tanggungan, dan

Jenis Pekerjaan terhadap Pendapatan Pekerja kuat, karena nilainya berada di atas 0,5.

- 2) Angka R^2 sebesar 0,958 (95,8%). Hal ini berarti 95,8% variasi dari Pendapatan Pekerja genteng (Y) dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel bebasnya. Sedangkan sisanya ($100\% - 95,8\% = 4,2\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. *Adjusted R²* sebesar 0,954 berarti variasi Pendapatan Pekerja genteng dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel bebasnya sebesar 95,4%. Sisanya, sebesar 4,6% dijelaskan oleh variasi lain. Untuk variabel bebas lebih dari dua, seyogyanya yang dipakai adalah *adjusted R²* karena dalam *adjusted R²* varians masing-masing variabel telah dianggap sama.
- 3) *Standard Error of Estimate* (SEE) adalah Rp522,330. Artinya, terdapat penyimpangan regresi sebesar $Rp522,330 \pm t_{tabel} (\pm 2,021)$ ketika digunakan untuk memprediksi populasi. Dengan demikian terjadi penyimpangan prediksi antara Rp550.309 sampai dengan Rp524.351.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk membuktikan apakah model regresi yang digunakan tersebut tidak bias sehingga pengambilan kesimpulan (inferensi) dapat dilakukan. Adapun dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1. Heteroskedastisitas

Sesuai dengan Bab III, uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah uji Rank Spearman. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Tetapi, jika varians berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik tentunya tidak terjadi heteroskedastisitas (Singgih Santoso, 2001: 208).

Adapun langkah-langkah uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

- a) Membuat hipotesis alternatif
 $H_0 = 0$, Terdapat heteroskedastisitas
 $H_a \neq 0$, Tidak terdapat heteroskedastisitas
- b) Meregresikan antara variabel-variabel yang akan diuji (X dengan Y) untuk mendapatkan residual e_i .
- c) Dengan mengabaikan tanda negatif dari e_i , yaitu dengan mengambil nilai mutlak $|e_i|$, meranking baik harga mutlak $|e_i|$ dan Y sesuai dengan urutan yang meningkat atau menurun dan menghitung koefisien Rank Spearman yang telah diberikan sebelumnya.
- d) Mencari Rank Spearman dengan rumus:

$$rs = 1 - 6 \left[\frac{\sum d^2}{N(N^2 - 1)} \right]$$

di mana d = perbedaan dalam rank yang ditetapkan untuk 2 karakteristik yang berbeda dari individual atau fenomena ke 1 dan N = banyaknya individual atau fenomena yang diranking.

e) Mencari nilai t_{hitung} dengan rumus

$$t = \frac{rs\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-rs^2}}$$

di mana rs = rank spearman

N = sampel

f) Mencari nilai t_{tabel} dengan $df = N-1$

g) Kesimpulan

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (tidak terdapat heteroskedastisitas). Sebaliknya, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (terdapat heteroskedastisitas).

Hasil nilai t_{hitung} dari masing-masing variabel yang telah dihitung (lihat Lampiran) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2 Hasil t_{hitung} Rank Spearman (Uji Heteroskedastisitas)

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	keputusan
X_1	0,969 (tanda negatif diabaikan)	2,326	Tidak terjadi heteros
X_2	1,31788	2,326	Tidak terjadi heteros
X_3	1,727488	2,326	Tidak terjadi

			heteros
X ₄	2,059798	2,326	Tidak terjadi heteros

Sumber: data olahan

Dilihat dari table IV.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas karena semua nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$.

2. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai “korelasi antara anggota serangkain observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang. Dalam konteks regresi, model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa autokorelasi seperti itu tidak terdapat dalam disturbansi atau gangguan. Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa unsure gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsure distrurbansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain di manapun.

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem *autokorelasi*. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan nilai Durbin Watson (DW) dengan mengasumsikan bahwa asumsi yang mendasari ketentuannya (Gujarati, 1995: 423) adalah:

- Angka DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka DW antara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi
- Angka DW di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari perhitungan diperoleh nilai DW_{hitung} sebesar 1,816. Karena nilai DW_{hitung} berada di antara -2 sampai $+2$ maka model regresi tidak mengandung autokorelasi.

3. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka model regresi terdapat problem *multikolinieritas* atau multikol (Singgih Santoso, 2001: 203). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikol.

Cara mendeteksi multikol adalah dengan cara membandingkan R^2 dengan R^2 masing-masing variabel bebas. Dari penghitungan diperoleh nilai:

Tabel IV.3 Matriks Uji Multikolinieritas

Antar Var Bebas	R^2	Var Bebas dg Var Terikat	R^2
X1 – X2,X3,X4	0.908	Y – X1X2X3X4	0.958
X2 – X1X3X4	0.240		
X3 – X1X2X4	0.733		

X4 – X1X2X3	0.900		
-------------	-------	--	--

Sumber: Data olahan

Dilihat dari table IV.3 di atas, R^2 antara variabel bebas dibandingkan dengan R^2 antara variabel terikat dengan bebas, maka terlihat bahwa model regresi secara keseluruhan tidak mengandung hambatan multikol, karena nilai R^2 antara variabel bebas $<$ R^2 antara variabel bebas dengan terikat. Dengan demikian, pengambilan kesimpulan (uji hipotesis) dapat dilanjutkan.

C. Uji Hipotesis III

Uji hipotesis ketiga ini membuktikan rata-rata upah per hari pekerja kerajinan genteng lebih besar daripada upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Jawa Tengah. Ini dapat dibuktikan dengan cara merata-rata upah kerja genteng dibandingkan dengan UMR per hari.

Rata-rata Pendapatan Pekerja Genteng = Rp10.680,73

Rata-rata UMR Jawa Tengah (Suara Merdeka online 21 Desember 2002 = Rp327.900,00/25 hari = Rp13.116.

Dengan demikian upah rata-rata pekerja genteng (Rp10.680,73) lebih kecil daripada rata-rata UMR Jawa Tengah (dalam hal ini Kabupaten Sukoharjo) yang sebesar Rp13.116,00. Ini membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa upah per hari pekerja kerajinan genteng lebih besar daripada upah minimum regional (UMR) Jawa Tengah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada tiga hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian ini. *Pertama* diduga jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima oleh para pekerja. *Kedua*, diduga faktor kerja mempunyai pengaruh paling besar terhadap pendapatan yang diterima oleh para pekerja, dan *ketiga* rata-rata upah per hari kerajinan genteng lebih besar dari upah minimum regional (UMR) yang berlaku di Jawa Tengah.

Dari hasil penghitungan data (sampel) yang diteliti dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Jam Kerja dengan Pendapatan pekerja genteng. Hal ini dapat dilihat pada : nilai t_{hitung} (10, 746) > T_{hitung} (2.021) dimana $p < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima. Dengan kata lain, jam kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan pekerja. Semakin tinggi jam kerja yang digunakan, maka semakin tinggi pula pendapatan pekerja yang akan diperoleh. Angka koefisien regresinya sebesar 1265,363, ini berarti setiap kenaikan 1 jam, maka pendapatan pekerja genteng akan naik sebesar Rp. 1.265,363.

2. Pengalaman Kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan ($t_{hitung} < t_{tabel}$) dimana $p > 0.05$. Hal ini berarti, pengalaman kerja di dalam pekerjaan genteng tidak diperlukan.
3. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pendapatan, karena nilai $t_{hitung} = -2,063$ ($p < 0.05$) masing-masing variabel tersebut lebih kecil dari pada t_{tabel} . Bahkan, jumlah tanggungan memiliki pengaruh negatif, artinya semakin besar jumlah tanggungan (anak, istri, dan saudara) akan semakin memperkecil pendapatan pekerja genteng.
4. Selain itu, juga terbukti bahwa jenis pekerjaan berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pendapatan pekerja genteng. Hal ini dapat dilihat pada nilai $-t_{hitung} (-3,459) < -t_{tabel} (-2,021)$ dimana $p < 0.05$. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang berlawanan (berbanding terbalik) dengan pendapatan. Artinya, semakin banyak jenis pekerjaan yang dimiliki oleh pekerja, justru akan merugikan pendapatan pekerja genteng. Karena waktu yang digunakan untuk membuat genteng justru akan tersita pada pekerjaan lain.
5. Secara keseluruhan regresi juga memperlihatkan bahwa jam kerja, pengalaman kerja, jumlah tanggungan keluarga, dan jenis pekerjaan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima oleh para pekerja secara bersama-sama. Hal ini dapat dilihat pada nilai F_{hitung}

$(309,987) > F_{\text{tabel}} (3,06)$. Sehingga secara keseluruhan hipotesis pertama diterima.

6. Regresi tidak mengalami hambatan klasik sehingga pembuktian hipotesis atau *goodness of fitness* (ketepatan estimulasi) model regresi tidak bias.

Dari penelitian juga terbukti bahwa pendapatan rata-rata per hari yang diterima pekerja genteng masih berada di bawah UMR per hari di Jawa Tengah (dalam hal ini Kabupaten Sukoharjo). Karena nilai rata-rata upah per hari genteng adalah Rp10.680,73 sedangkan UMR per hari adalah Rp13.116. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan UMR lebih Jawa Tengah lebih rendah daripada Upah Pekerja Genteng tidak terbukti.

Saran-saran

1. Bagi pihak yang berwenang agar memperhatikan faktor Jenis Pekerjaan dan Jam Kerja, karena kedua variabel ini berpengaruh terhadap setiap Penambahan Pendapatan Pekerja.
2. Selain itu, pengusaha genteng yang mempekerjakan karyawan juga harus mempertahankan atau bahkan meningkatkan kesejahteraan agar jumlah tanggungan yang disangga oleh pekerja dapat diangkat.
3. Para pekerja seharusnya mempertahankan pengalaman kerja di bidang genteng, walaupun tidak menyumbang pengaruh yang berarti, tapi jika mereka mau mempergunakan teknik, pelatihan, dan

lama pengalaman kerja di genteng mampu bersaing dengan genteng buatan pabrik.

- 4. Disarankan bagi penelitian berikutnya untuk menambah variabel dan sampel guna mendapat gambaran yang lebih kompleks dari populasi yang diteliti.**

Disarankan penelitian selanjutnya menyilangkan beberapa teori tentang tenaga kerja di pertanian dengan teori-teori yang lain sehingga penelitian akan semakin memperkaya teori penyerapan tenaga kerja pertanian yang sudah ada.